



Representasi Ketimpangan Gender dalam *Film Wajda* karya Haifa (Kajian Feminisme Marxis Sosialis)

Az Zahra Farhatu Niswah^{1*}, Yayan Rahtikawati², Khomisah³

¹⁻³Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: zahrafn40@gmail.com¹, yayarahtikawati@uinsgd.ac.id², khomisah@uinsgd.ac.id³

*Penulis Korespondensi: zahrafn40@gmail.com

Abstract. *This study examines the representation of gender inequality and forms of women's resistance in Haifaa al-Mansour's film Wajda using a Marxist-Socialist feminist perspective. This study aims to identify the forms of gender inequality represented in the film and analyze the forms of resistance carried out by female characters against the patriarchal structure in Saudi Arabian society. The research method used is a descriptive analytical method with a qualitative approach. Research data were obtained through observation and note-taking techniques of dialogue, scenes, and visual elements in the film related to gender issues and women's resistance. The results of the study indicate that there are four forms of gender inequality in the film, namely restrictions on women's roles, women's lack of freedom in behavior, patriarchal acts, and claims of culture and Islamic norms of Saudi Arabian society that are used to legitimize women's subordination. In addition, this study also found several forms of resistance carried out by female characters, especially Wajda, such as the desire to own a bicycle, independent economic strategies, negotiations with school authorities, unconventional expressions of identity, and covert resistance shown by Wajda's mother.*

Keywords: *Gender Inequality; Representation; Resistance; Socialist Feminism; Wajda Movie.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji representasi ketimpangan gender serta berbagai bentuk resistensi perempuan dalam film *Wajda* melalui perspektif Feminisme Marxis-Sosialis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan gender yang direpresentasikan dalam film serta menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan terhadap struktur patriarki dalam masyarakat Arab Saudi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap dialog, adegan, serta unsur visual dalam film yang berkaitan dengan isu gender dan resistensi perempuan. Hasil penelitian memperlihatkan adanya empat bentuk ketimpangan gender dalam film, yaitu pembatasan terhadap peran perempuan, terbatasnya kebebasan perempuan dalam berperilaku, praktik patriarki, serta penggunaan budaya dan norma Islam dalam masyarakat Arab Saudi sebagai dasar membenaran atas subordinasi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan sejumlah bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan, terutama *Wajda*, seperti keinginan untuk memiliki sepeda, upaya membangun kemandirian ekonomi, negosiasi terhadap otoritas sekolah, ekspresi identitas yang tidak konvensional, serta resistensi terselubung yang diperlihatkan oleh ibu *Wajda*.

Kata kunci: Feminisme Marxis Sosialis; Film *Wajda*; Ketimpangan Gender; Representasi; Resistensi.

1. LATAR BELAKANG

Ketimpangan gender yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat melahirkan sistem patriarki, yaitu sistem yang mengutamakan laki-laki. Kondisi ini kemudian mendorong munculnya gerakan feminisme di kalangan perempuan (Hikmah, 2025).

Berbeda dengan dewasa ini, di mana kaum perempuan sudah bisa mencapai berbagai posisi di berbagai bidang berkat feminisme (Citraningthyas, 2022). Perempuan di era modern hanya perlu meningkatkan potensi serta kualitas yang ada dalam diri mereka. Namun, masih terdapat pandangan di masyarakat yang memberikan citra negatif terhadap feminisme,

terutama di kalangan orang-orang yang belum memahami konsep feminisme secara utuh (Sutandio, 2024).

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil bentukan sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga tidak muncul secara alami. Dalam kajian gender, yang dipelajari adalah proses pembentukan perilaku normatif yang dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan, termasuk penilaian mengenai maskulinitas dan feminitas. Kajian ini turut mengulas proses sosial yang membentuk laki-laki dan perempuan untuk mempelajari serta menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Pawestri, 2025).

Isu kesetaraan gender terus menjadi perhatian dalam media karena media mampu menggambarkan realitas sosial sekaligus memengaruhi pandangan masyarakat di berbagai belahan dunia. Persoalan kesetaraan gender tersebut sering diangkat dalam film yang menampilkan perjuangan perempuan di tengah budaya patriarki masyarakat Arab Saudi (Muna & Basid, 2025).

Teori Feminis berusaha menciptakan titik keseimbangan antara laki-laki dan perempuan agar keduanya memperoleh kedudukan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, feminisme bertujuan membangun relasi gender yang seimbang dan setara. Melalui persamaan hak dan kesempatan, perempuan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kesetaraan dan keadilan gender bersama laki-laki (Fikriyah & Muassomah, 2025).

Teori feminisme berfokus pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Teori ini berkembang sebagai tanggapan terhadap kondisi sosial yang memperlihatkan adanya konflik kelas, ras, dan terutama ketimpangan gender. Feminisme berusaha menghilangkan pertentangan antara kelompok yang dianggap lemah dengan kelompok yang dipandang lebih berkuasa. Selain itu, feminisme juga menolak berbagai bentuk ketidakadilan yang lahir dari sistem patriarki, termasuk pandangan sejarah dan filsafat yang cenderung berpusat pada laki-laki (Marsanda et al., 2024).

Pada awal kemunculannya, feminisme merupakan istilah dari sebuah gerakan sosial yang bertujuan mengangkat hak-hak perempuan. Gerakan ini mulai berkembang secara lebih terstruktur pada tahun 1848 di New York melalui Konferensi perempuan pertama yang diprakarsai oleh Elizabeth C. Stanton bersama sahabatnya Susan B. Anthony. Dalam Konferensi tersebut, istilah feminisme mulai digunakan untuk menekankan pentingnya

persamaan hak, terutama dalam bidang pendidikan yang pada masa itu masih didominasi oleh laki-laki (Tong & Botts, 2024).

Film *Wadjda* mengisahkan seorang gadis berusia sepuluh tahun yang menginginkan sepeda, sedangkan masyarakat memandang sepeda berbahaya bagi perempuan karena dapat merusak organ reproduksi. Berbeda dengan anak laki-laki yang bebas untuk bermain dan memiliki Sepeda di kawasan tersebut.

Sastra dan film menjadi media yang penting dalam merepresentasikan kehidupan sosial, sejarah, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Film sendiri merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki pengaruh dan peran besar bagi khalayak. Dengan sifat audio visual yang dimilikinya, film mampu menyampaikan berbagai rangkaian cerita dalam waktu yang relatif singkat. Kekuatan film mampu membuat penonton terbawa ke dalam suasana cerita, seakan akan melampaui batas ruang dan waktu, sehingga pengalaman yang disajikan dapat dirasakan secara mendalam oleh penonton. Bahkan, film juga dapat mempengaruhi penonton secara tidak sadar. Meskipun demikian, pengaruh film pada setiap individu dapat berbeda beda, bergantung pada jenis atau genre film yang disukai. Misalnya, penonton yang gemar menyaksikan film aksi dapat memiliki perilaku yang berbeda dengan mereka yang lebih menyukai film komedi ataupun genre lainnya (Ramadhan dkk, 2024).

Film *Wadjda* merupakan karya yang unik menawarkan perspektif tentang kehidupan perempuan Arab Saudi, terutama dalam konteks masyarakat yang kental dengan norma patriarkal. Karakter *Wadjda* menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang berjuang untuk melawan ketidaksetaraan, serta menggambarkan perjuangan sehari-hari perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender (Nabila & Yurisa, 2025).

Wadjda (وجدة) adalah film hasil kerja sama antara Arab Saudi dan Jerman yang dirilis pada tahun 2012 serta ditulis dan disutradarai oleh Haifaa Al Mansour. Film ini tercatat sebagai film layar lebar pertama yang proses syutingnya dilakukan di Arab Saudi dan juga menjadi film panjang pertama yang disutradarai oleh perempuan asal Saudi (Ananda et al., 2023).

Film *Wadjda* berhasil meraih berbagai penghargaan di sejumlah festival film internasional. Film ini juga terpilih sebagai wakil Arab Saudi dalam kategori Film berbahasa Asing Terbaik pada *Academy Awards* ke-86, yang menjadi pertama kalinya Arab Saudi mengirimkan film ke ajang Oscar, meskipun belum berhasil masuk ke dalam daftar nominasi. Selain itu, film ini juga berhasil mendapatkan nominasi film Asing Terbaik pada *BAFTA Awards* 2014 (NH & Buana, 2025).

Feminisme Marxis-Sosialis merupakan perpaduan dua aliran feminisme yang menitikberatkan pada keterkaitan antara sistem kapitalisme, patriarki, serta bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Aliran ini memandang bahwa sistem Kapitalisme menjadi faktor utama yang melahirkan Penindasan terhadap Perempuan. Peran Ganda yang dialami Perempuan, yaitu dalam Ruang Domestik dan Publik dianggap kesalahan. Perempuan sebaiknya mengikuti ketentuan konstruksi sosial, yaitu hanya fokus pada peran Domestik. Juga peran Laki-laki yang melaksanakan kegiatan-kegiatan Domestik dianggap salah (Almenia & AbdelFattah, 2025).

Adapun penelitian ini akan berfokus pada dua pertanyaan besar yakni a) bagaimana bentuk ketimpangan gender dan bentuk resistensi dalam film *Wadjda* karya Haifaa : kajian Feminisme Marxis sosialis dan b) bagaimana Tinjauan Feminisme Marxis sosialis terhadap ketimpangan gender dan resistensi perempuan yang ditampilkan dalam film *Wadjda* karya Haifaa ?

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Feminisme Marxis Sosialis menyatakan bahwasanya, Konflik-konflik yang hadir atas dasar Gender dan Kelas ini juga dianggap sebagai Penggerak utama Sejarah yang ada hingga sekarang. Ideologi Kekuasaan yang terdapat dalam sistem Kapitalisme dan Patriarki menghasilkan hegemoni, yaitu bentuk pengendalian budaya yang membuat ketidakadilan sosial tampak wajar dan diterima oleh masyarakat.

Feminis marxist juga berpendapat bahwa perempuan perlu memiliki kemandirian ekonomi agar dapat terbebas dari penindasan maupun ketergantungan finansial terhadap laki-laki. Karena itu, aliran ini mendorong perempuan untuk memperjuangkan kebebasannya, salah satunya dengan bekerja dan berpartisipasi dalam dunia kerja sebagaimana laki-laki. Adapun perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk membebaskan diri dari penindasan tersebut adalah dengan cara bekerja, seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan begitu mereka pada akhirnya bisa memperoleh kebebasan secara ekonomi. Faktor penindasan feminisme marxist, secara garis besarnya diakibatkan oleh sistem ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Jenis pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sumber datanya berupa data tertulis untuk proses pengumpulan data yang nantinya akan dijadikan sebagai rujukan atau sumber data. Selain itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang memfokuskan sumber data kajiannya pada literatur kepustakaan seperti buku,

jurnal, tesis, skripsi serta sumber lainnya. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data Primer. Film ini diakses dari web Lk21 <https://tv6.lk21official.cc/Wadjda-2012>. Data primer diperoleh dari film *Wadjda* itu sendiri, berupa memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi peneliti terhadap data berupa adegan, dialog, simbol, maupun konteks sosial yang melingkupi film. Penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data dan triangulasi teori sebagai teknik penelitian yang memanfaatkan lebih dari satu sudut pandang atau teori dalam proses analisis serta penafsiran data. Penggunaan teknik tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti sekaligus meminimalkan bias yang dapat muncul apabila hanya menggunakan satu teori. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahap pencatatan dan Transkripsi data, lalu dilanjutkan dengan pengelompokan data berdasarkan subjenisnya. Lalu, penyajian data dilakukan untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk ketimpangan gender dan resistensi perempuan dalam film

Larangan adanya Ketimpangan gender berakar pada Prinsip hak Asasi manusia, di mana setiap Individu, baik laki-laki maupun perempuan, berhak mendapatkan akses, kesempatan, dan perlakuan yang setara dalam seluruh aspek kehidupan, tanpa adanya diskriminasi.

Dasar Hukum dan Konstitusi di Indonesia dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat 1 : Mengafirmasi kesetaraan di antara warga negara tanpa memandang gender, di mana semua orang memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 juga menegaskan kewajiban Penerapan pengarusutamaan Gender (PUG) dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan serta program pembangunan nasional (Nasiah & Hakim, 2025).

Isu kesetaraan gender terus menjadi perhatian dalam media karena mampu merepresentasikan realitas sosial dan membentuk opini publik dalam berbagai belahan dunia. Isu kesetaraan gender ini termuat dalam film yang menyoroti perjuangan perempuan dalam budaya patriarkal Arab Saudi.

Film *Wadjda* merupakan karya yang unik menawarkan perspektif tentang kehidupan perempuan Arab Saudi, terutama dalam konteks masyarakat yang kental dengan norma patriarkal. Karakter *Wadjda* menjadi simbol pemberdayaan perempuan yang berjuang untuk melawan ketidaksetaraan, serta menggambarkan perjuangan sehari-hari perempuan dalam menghadapi diskriminasi gender.

Dalam Film ini, terdapat beberapa Scene yang menunjukkan Bentuk Representasi Ketimpangan Gender dalam Film *Wadjda* yang sesuai dengan realitas kini di Arab Saudi.

Pembatasan Peran Perempuan di Arab Saudi merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya, agama, dan struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Dalam berbagai kajian sosiologi dan gender, posisi perempuan di kawasan ini sering kali ditempatkan dalam ruang domestik, dengan akses terbatas terhadap ruang publik, pendidikan, serta partisipasi ekonomi. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan gender yang dilegitimasi oleh norma sosial dan interpretasi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat (Utami & Nurwati, 2022).

Ketidakbebasan Perempuan dalam berperilaku di Arab Saudi merupakan salah satu manifestasi dari sistem sosial patriarki yang mengatur secara ketat ruang gerak, ekspresi, dan tindakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan ini tidak hanya berlaku pada aktivitas publik, tetapi juga mencakup aspek personal seperti cara berpakaian, interaksi sosial, hingga ekspresi diri.

Tindak Patriarki di Arab Saudi merupakan bagian integral dari struktur sosial yang membentuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Patriarki dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai dominasi laki-laki dalam keluarga, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dilembagakan melalui budaya, hukum, dan praktik keagamaan yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan perempuan. Sistem ini menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama, sementara perempuan berada pada posisi subordinat yang dibatasi dalam akses terhadap ruang publik, dan pengambilan keputusan.

Klaim Budaya dan Norma Islam Masyarakat Arab Saudi sering kali menjadi dasar legitimasi terhadap berbagai praktik sosial, termasuk pembatasan terhadap perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk membedakan antara ajaran Islam sebagai sistem nilai religius dengan interpretasi budaya yang berkembang dalam masyarakat. Banyak kajian menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai “norma Islam” dalam praktik sehari-hari sering kali merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh sejarah, politik, dan budaya lokal (Agustiawan, 2024).

Menurut Madawi Al-Rasheed, dalam analisisnya mengenai hubungan antara agama dan negara di Arab Saudi, interpretasi terhadap Islam telah dilembagakan dalam bentuk kebijakan dan norma sosial yang cenderung konservatif. Lebih lanjut, Leila Ahmed menegaskan bahwa banyak praktik yang membatasi perempuan di dunia Muslim bukan berasal langsung dari teks agama, melainkan dari tradisi patriarkal yang kemudian diberi legitimasi religius. Dalam hal ini, agama sering digunakan sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial yang sudah

ada, termasuk dominasi laki-laki atas perempuan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa norma yang berkembang dalam masyarakat tidak selalu identik dengan ajaran Islam (Allam, 2025).

Dalam Film ini, terdapat beberapa Scene yang menunjukkan Bentuk Resistensi Perempuan Perspektif Feminisme Marxis Sosialis yang ditampilkan dalam Film *Wadjda* yang sesuai dengan realitas kini di Arab Saudi.

Keinginan memiliki dan Mengendarai Sepeda, merupakan salah satu bentuk Resistensi sederhana yang dilakukan oleh Tokoh utama yaitu *Wadjda*. Dalam konteks sosial budaya Arab Saudi, aktivitas bersepeda bagi perempuan secara historis sering dianggap tidak lazim dan bahkan tidak pantas. Klaim ini tidak berdiri sebagai aturan agama yang eksplisit, melainkan sebagai konstruksi sosial yang berkembang dari norma patriarki dan nilai kesopanan yang dilekatkan pada tubuh perempuan. Pembatasan ini menunjukkan bagaimana aktivitas fisik sederhana dapat dimaknai secara ideologis dalam kerangka kontrol sosial terhadap perempuan (Nurlita et al, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelabelan aktivitas bersepeda sebagai sesuatu yang tidak pantas bagi perempuan di Arab Saudi merupakan bentuk kontrol sosial yang berakar pada sistem patriarki dan norma budaya. Melalui film *Wadjda*, konstruksi tersebut dipertanyakan dan direpresentasikan sebagai ruang resistensi, yang menunjukkan bahwa bahkan tindakan sederhana dapat memiliki makna politis dalam perjuangan melawan ketimpangan gender (Jamlean et al., 2024).

Strategi Ekonomi Mandiri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Dalam film tersebut, *Wadjda* berupaya memperoleh uang secara mandiri melalui berbagai cara, seperti menjual gelang dan mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an, dengan tujuan membeli sepeda yang diinginkannya. Tindakan ini tidak hanya merepresentasikan usaha individu, tetapi juga mencerminkan upaya untuk keluar dari ketergantungan ekonomi yang secara struktural dilekatkan pada perempuan dalam sistem patriarki.

Negosiasi terhadap Otoritas Sekolah, dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour, institusi sekolah direpresentasikan sebagai salah satu ruang sosial yang berfungsi menginternalisasi norma-norma patriarkal dan mengontrol perilaku perempuan sejak usia dini. Aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah, seperti pembatasan interaksi, pengawasan ketat terhadap perilaku, serta penekanan pada kepatuhan dan kesopanan, menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai alat






reproduksi nilai-nilai sosial yang mempertahankan ketimpangan gender. Dalam konteks ini, tindakan *Wadjda* yang kerap mempertanyakan, melanggar secara halus, atau menegosiasikan aturan-aturan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap otoritas institusional.

Dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour, karakter ibu *Wadjda* merepresentasikan bentuk resistensi yang lebih kompleks dan terselubung dibandingkan tokoh utama. Berbeda dengan *Wadjda* yang mengekspresikan resistensinya secara lebih eksplisit melalui tindakan-tindakan simbolik, ibu *Wadjda* justru menunjukkan bentuk perlawanan yang bersifat negosiatif dan adaptif dalam menghadapi struktur patriarki yang membatasi kehidupannya. Posisi ibu sebagai perempuan dewasa yang telah terikat dalam institusi keluarga membuat ruang resistensinya lebih sempit, sehingga strategi yang digunakan cenderung bersifat halus dan tidak langsung (Analisis Nilai-Nilai Islami Dalam Film *Wadjda*, 2024).

Dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour, ekspresi identitas tokoh utama ditampilkan melalui berbagai bentuk perilaku, gaya, dan preferensi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan norma sosial yang berlaku. *Wadjda* digambarkan sebagai anak perempuan yang memiliki karakter independen, berani, dan tidak sepenuhnya tunduk pada konstruksi feminitas yang diharapkan dalam masyarakat Arab Saudi. Pilihan-pilihan seperti cara berinteraksi, selera musik, serta sikap yang lebih bebas dibandingkan teman-temannya menjadi representasi dari identitas yang tidak konvensional. Ekspresi ini tidak hanya mencerminkan keunikan individu, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap norma sosial yang membatasi perempuan.

Dengan demikian, ekspresi identitas yang tidak konvensional dalam film *Wadjda* dapat dipahami sebagai bentuk resistensi yang bersifat kultural dan simbolik. Melalui perspektif feminisme Marxis-Sosialis, tindakan tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah struktur patriarki yang membatasi. Film ini pada akhirnya memperlihatkan bahwa resistensi tidak selalu muncul dalam bentuk perlawanan besar, tetapi juga dapat hadir dalam pilihan-pilihan sehari-hari yang mencerminkan upaya untuk mendefinisikan diri secara bebas dan mandiri.

Tabel 1. Cuplikan Adegan Film.

No	Cuplikan Adegan	Keterangan
Bentuk Ketimpangan Gender dalam Film		
1.	 <p data-bbox="453 568 679 591">Ke mana aja kamu berangkat ini?</p>	<p>Pembatasan Peran Perempuan di Arab Saudi merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konstruksi budaya, agama, dan struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat.</p>
Scene pada durasi waktu 00:06:35		
2.		<p>Dalam berbagai kajian sosiologi dan gender, posisi perempuan di kawasan Arab Saudi sering kali ditempatkan dalam ruang domestik, dengan akses terbatas terhadap ruang publik, pendidikan, serta partisipasi ekonomi.</p>
Scene pada Durasi Waktu 00:18:05-00:18:15		
3.	 <p data-bbox="501 1122 639 1144">Aku mau beli sepeda di toko-toko jaman.</p>	<p>Ketidakebebasan Perempuan dalam Berprilaku di Arab Saudi merupakan salah satu manifestasi dari sistem sosial patriarki yang mengatur secara ketat ruang gerak, ekspresi, dan tindakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Scene pada Durasi Waktu 01:22:35-01:23:50		
4.	 <p data-bbox="437 1424 695 1447">Aku pengen sepeda supaya bisa balapan sama Abdullah.</p>	<p>Tindak Patriarki dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai dominasi laki-laki dalam keluarga, tetapi juga sebagai sistem sosial yang dilembagakan melalui budaya, hukum, dan praktik keagamaan yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan perempuan.</p>
Scene Pada Durasi Waktu 00:13:40-00:14:15		
5.	 <p data-bbox="443 1727 692 1749">Tapi kita tahu itu nggak akan terjadi.</p>	<p>Klaim Budaya dan Norma Islam Masyarakat Arab Saudi sering kali menjadi dasar legitimasi terhadap berbagai praktik sosial.</p>
Scene pada Durasi Waktu 00:29:53-00:30:30		
6.	 <p data-bbox="533 1984 600 2007">Coba lagi.</p>	<p>Pentingnya untuk membedakan antara ajaran Islam sebagai sistem nilai religius dengan interpretasi budaya yang berkembang dalam masyarakat.</p>

Scene pada Durasi Waktu 00:01:08

7.



Leila Ahmed menegaskan bahwa banyak praktik yang membatasi perempuan di dunia Muslim bukan berasal langsung dari teks agama, melainkan dari tradisi yang kemudian diberi legitimasi religius.

Scene pada Durasi Waktu 00:29:31

Bentuk Resistensi Perempuan Perspektif Feminisme Marxis Sosialis yang ditampilkan dalam Film

1.



Keinginan memiliki dan Mengendarai Sepeda, merupakan salah satu bentuk Resistensi sederhana yang dilakukan oleh Tokoh utama yaitu *Wadjda*.

Scene pada Durasi Waktu 00:12:30

2.



Strategi Ekonomi Mandiri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap struktur sosial yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi.

Scene pada Durasi Waktu 01:19:29

3.



Negosiasi terhadap Otoritas Sekolah, Dalam film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour, institusi sekolah direpresentasikan sebagai salah satu ruang sosial yang berfungsi menginternalisasi norma-norma patriarkal dan mengontrol perilaku perempuan sejak usia dini.

Scene pada Durasi Waktu 00:09:32

4.



Dalam film *Wadjda*, tokoh ibu *Wadjda* digambarkan sebagai representasi bentuk resistensi yang lebih rumit dan tersembunyi dibandingkan karakter utama.

Scene pada Durasi Waktu 00:29:53-00:30:30

5.



Dalam film *Wadjda*, identitas tokoh utama digambarkan melalui beragam perilaku, gaya, serta pilihan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Scene pada Durasi Waktu 00:28:36

Tinjauan Feminisme Marxis sosialis terhadap ketimpangan gender dan resistensi perempuan yang ditampilkan dalam film

Bentuk ketimpangan gender

Untuk menjelaskan identifikasi masalah tersebut, dipilih Tujuh adegan yang menunjukkan Bentuk Representasi Ketimpangan Gender dalam Film *Wadjda* yang kemudian dianalisis menggunakan Kajian Feminisme marxis Sosialis, sebagai berikut :

a. Pembatasan peran perempuan

Penulis cerita menampilkan Ayah *Wadjda* sebagai figur suami sekaligus kepala keluarga yang berupaya keras dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, Ibu *Wadjda* digambarkan sebagai pihak yang memegang peran utama dalam rumah tangga, terutama dalam mengurus pekerjaan domestik dan mendidik anak. Dalam Film ini di gambarkan Peran Perempuan dibatasi di Kawasan Arab. Perempuan hanya memiliki kebebasan di Lingkungan Domestik Saja. Namun justru jika ingin mendapat Pekerjaan yang menjanjikan para Perempuan itu harus Rela melepas Pakaian tertutup mereka.

Dalam salah satu adegan, diperlihatkan seorang guru perempuan memerintahkan *Wadjda* untuk mengenakan pakaian abaya yang menutupi seluruh tubuh hingga wajahnya ketika berada di luar rumah. Ini menunjukkan bahwa Perempuan di Kawasan Arab memang sudah di didik dan diberi aturan ketat sejak Kecil dalam Berpakaian. Namun, ini bertolak belakang dengan Dunia Pekerjaan untuk Perempuan di Kawasan tersebut, di mana mereka justru harus melepas Pakaian tertutupnya jika ingin Bekerja di Sektor Publik, Seperti Sekolah, Pasar, Rumah Sakit, dan Tempat-tempat lainnya.

Pakaian yang digunakan oleh Para Guru di Sekolah Khusus Perempuan di Kawasan tersebut, digambarkan menggunakan Pakaian Kerja Formal Kekinian dengan Kemeja dan justru tidak menggunakan Kerudung.

Bukankah seharusnya Peran Guru adalah sebagai Contoh untuk ditiru oleh Muridnya, namun dalam Adegan demikian Ibu Guru tersebut hanya menyuruh tanpa mencontohkan dengan Perilakunya.

Dalam Scene tersebut ditemukan adanya Ketidaksetaraan atau juga Ketimpangan dalam Kebebasan berperilaku, di antaranya dalam berpakaian dan Pekerjaan.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, pembatasan peran perempuan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari budaya patriarki, tetapi juga berkaitan dengan struktur ekonomi dan relasi kelas.

b. Ketidakbebasan dalam berperilaku

Penulis cerita menggambarkan *Wadjda* sebagai seorang anak perempuan yang memiliki tekad kuat untuk memperoleh hak dan perlakuan yang setara dengan laki-laki. Contohnya seperti bisa membeli, menggunakan, dan Bermain Sepeda dengan menyenangkan selayaknya Anak-anak pada umumnya.

Terdapat pula dalam Scene lain, Seorang Penjaga Toko Sepeda sampai mengatakan bahwa Mimpi *Wadjda* untuk Membeli Sepeda sebaiknya dibuang jauh-jauh saja, karena tidak mungkin akan Terjadi. Ibu *Wadjda* juga menekankan bahwa Sepeda bukan Mainan Anak Perempuan, bahkan Ibunya mengatakan bahwa Ayah *Wadjda* tidak akan pernah Mengizinkan juga Membelikan Sepeda tersebut. Tokoh *Wadjda* dalam Film ini sangat ditentang oleh semua Orang atas keinginan nya untuk memiliki Sepeda.

Dalam Penggalan Adegan ini terdapat Fenomena ketidakbebasan dalam berperilaku terkhusus pada Kaum Perempuan karena Faktor Budaya setempat yang mengatakan bahwa jika Anak Perempuan Menggunakan dan Bermain Sepeda maka akan Merusak Organ Reproduksi Perempuan.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, ketidakbebasan dalam berperilaku ini tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang lebih luas antara gender dan kelas. Heidi Hartmann menegaskan bahwa patriarki bekerja bersamaan dengan struktur ekonomi untuk mempertahankan kontrol terhadap perempuan, termasuk dalam hal perilaku dan tubuh. Pembatasan terhadap kebebasan perempuan pada akhirnya berkontribusi pada pembatasan akses mereka terhadap peluang ekonomi dan sosial, sehingga memperkuat posisi subordinat dalam masyarakat.

c. Tindak Patriarki

Terdapat penegasan pandangan bahwa perempuan yang dianggap baik dan terhormat adalah perempuan yang menunjukkan sikap feminim. Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa anak laki-laki memiliki kedudukan lebih penting karena dipandang sebagai pemimpin sekaligus penerus garis keturunan keluarga. Dalam keseluruhan Film pun nantinya akan ditemukan bahwa bukan hanya Pemeran *Wadjda* yang mengalami tindak Patriarki yang Nyata, namun juga Ibunya. Terdapat Adegan di mana di dalam Rumah *Wadjda* terdapat

Pohon Keluarga yang akan dicantumkan setiap Nama Anggota Keluarga di Rumah tersebut. Namun Ayah *Wadjda* melarang *Wadjda* untuk mencantumkan Namanya pada Pohon Keluarga tersebut, dengan Alasan *Wadjda* merupakan Anak Perempuan Pertama. Ayahnya tidak ingin Anak Pertamanya adalah Perempuan. Begitupun Ibu *Wadjda* mendapat perlakuan yang sama, Ayah *Wadjda* Menikah kembali (berpoligami) dengan Alasan karena Ibu *Wadjda* tidak memberikan Keturunan Anak Laki-laki.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, patriarki tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan struktur ekonomi dan relasi kelas. Heidi Hartmann berpendapat bahwa patriarki dan kapitalisme saling memperkuat dalam mempertahankan dominasi laki-laki. Dalam masyarakat seperti Arab Saudi, pembatasan terhadap perempuan dalam dunia kerja dan akses ekonomi berfungsi untuk menjaga ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, sehingga memperkuat relasi kuasa yang timpang.

d. Klaim budaya dan norma Islam masyarakat Arab Saudi

Penulis cerita menggambarkan Ibu *Wadjda* sebagai sosok istri yang harus menerima kenyataan dipoligami karena tidak dapat melahirkan anak laki laki, sementara Ayah *Wadjda* diposisikan sebagai suami yang memiliki kewajiban melanjutkan garis keturunan keluarga sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa seorang istri dipandang harus dapat melahirkan anak laki-laki demi menjaga keberlangsungan garis keturunan keluarga suami. Jika hal itu terpenuhi, maka istri dituntut untuk menerima keputusan suami melakukan poligami.

Adegan tersebut juga menunjukkan konflik antara Ibu *Wadjda* dan Ayah *Wadjda* yang dipicu oleh keinginan sang ayah untuk menikah lagi demi memperoleh anak laki-laki.

Terdapat klaim budaya dan norma masyarakat Arab Saudi yang berlandaskan ajaran Islam sebagai dasar pandangan bahwa laki-laki merupakan pihak yang dianggap layak dan berhak meneruskan garis keturunan keluarga. Pandangan tersebut kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat praktik poligami dianggap wajar dalam masyarakat.

Dalam Adegan ini menunjukkan adanya pengaruh Budaya dan Norma Sosial yang sangat kental yang melandasi Kegiatan Patriarki.

Feminisme Marxis Sosialis berpendapat bahwa Pembebasan Perempuan hanya dapat dicapai melalui Penghapusan Kapitalisme dan Penciptaan Masyarakat Sosialis. Dengan kata lain Konstruksi Masyarakat Sosial juga perlu dibenahi mengingat semuanya berakar dari Norma dan Budaya yang begitu Kuat.

Marxis melihat Kapitalisme adalah Masalah Utama, sedangkan Sosialis melihatnya sebagai “ Monster berkepala dua “ bersama Patriarki, yang keduanya saling mendukung dalam Menindas Perempuan.

Pada salah satu Adegan di tunjukan Bahwa pada Kawasan tersebut Sekolah bagi Perempuan dan Laki-laki terpisah, ini menunjukkan bahwa Norma Budaya Islam masih sangat amat dijunjung tinggi di Kawasan tersebut.

Terdapat pula dalam Scene lain Ibu Guru di Sekolah tersebut memarahi Anak-anak ketika mereka Tertawa terlalu Keras, Ibu Guru menyatakan bahwa dikhawatirkan Suara terdengar sampai keluar dan terdengar oleh yang bukan Mahram.

Di Kawasan yang diangkat dalam Film menggambarkan Masyarakat yang sangat Taat akan Adat Istiadat yang ada.

Scene ini menunjukkan bahwa Patriarki memang telah Hadir sejak lama, ia membentuk Sejarah, Norma, dan Budaya yang justru Melahirkan Ketidakseimbangan Konstruksi Sosial di Kawasan tersebut.

Dalam Teori Kelas Marxis, Konflik Patriarki ini dianggap sebagai Penggerak utama Sejarah.

Penulis cerita menghadirkan dua Kubu yang saling bertolak belakang. Dikatakan jika Perempuan adalah sebagai seseorang yang harus selalu menjaga penampilan dan perilakunya. Menjaga tubuhnya agar tetap cantik dan menutupinya dari dunia luar. Namun di sisi lain berbeda dengan *Wadjda* yang memiliki cara berpikir sendiri, baik itu dalam berekspresi, bertindak, berperilaku, berpakaian, dan lain sebagainya.

Perempuan dihadapkan pada berbagai aturan serta norma hukum yang ketat dalam menjalankan aktivitas, terutama di ruang publik dan di luar lingkungan rumah.

Selain itu, terdapat pandangan yang menekankan bahwa perempuan yang dinilai baik dan terhormat adalah perempuan yang menampilkan sikap feminim. Hal demikian Bertolak belakang dengan Watak Tokoh *Wadjda* dalam Film ini, ia merupakan Anak yang Tomboi. Suka mengenakan Sepatu Kets, di mana itu merupakan Hal yang belum Lumrah digunakan di Kawasan tersebut. *Wadjda* juga cenderung lebih menyukai Musik-musik Barat.

Lagi-lagi Norma dan Budaya Khas Timur menjadi Hal yang amat ketat. Berbicara Seputar Adat yang sangat Pantang untuk dilanggar. Norma Budaya tersebut terbentuk karena Pemikiran Zaman Dahulu, terkait dengan Tradisi Arab Jahiliyah. Latar yang dihadirkan dalam Film *Wadjda* sudah tergolong pada Tahun yang Cukup Modern, namun Norma Budaya yang sangat amat kuat justru malah Membatasi Gerak Sosial Masyarakatnya, terkhusus Bagi Kaum Perempuan.

Bentuk resistensi perempuan perspektif Feminisme Marxis sosialis yang ditampilkan dalam film

Untuk menjelaskan identifikasi masalah tersebut, dipilih Lima adegan yang menunjukkan Bentuk Resistensi dalam Film *Wadjda* yang kemudian dianalisis menggunakan Kajian Feminisme marxis Sosialis, sebagai berikut :

a. Keinginan memiliki dan mengendarai sepeda

Sepeda menjadi simbol utama resistensi. Dalam konteks sosial film, perempuan dianggap tidak pantas mengendarai sepeda. Keinginan *Wadjda* untuk memilikinya merupakan bentuk perlawanan terhadap pembatasan ruang gerak perempuan.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, ini bukan sekadar keinginan anak kecil, tetapi simbol tuntutan atas akses ruang publik dan kebebasan mobilitas.

b. Strategi ekonomi mandiri

Wadjda berusaha mengumpulkan uang sendiri untuk membeli sepeda, misalnya dengan menjual gelang atau mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an. Ini dapat dibaca sebagai resistensi terhadap ketergantungan ekonomi. Dalam kerangka Marxis-Sosialis, akses terhadap sumber daya ekonomi sangat berkaitan dengan posisi kuasa dalam struktur sosial.

c. Negosiasi terhadap otoritas sekolah

Sekolah dalam film merepresentasikan institusi yang mengontrol perilaku perempuan. *Wadjda* sering kali mempertanyakan aturan, melanggar batas simbolik, atau menunjukkan sikap tidak sepenuhnya tunduk.

Resistensi ini bersifat kultural dan simbolik, bukan revolusioner, tetapi tetap menunjukkan adanya kesadaran terhadap ketidakadilan.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, negosiasi terhadap otoritas sekolah juga berkaitan dengan proses reproduksi ideologi yang mempertahankan ketimpangan gender dan kelas. Louis Althusser menyebut sekolah sebagai *Ideological State Apparatus* (ISA), yaitu institusi yang berfungsi menanamkan ideologi kepada individu sejak dini. Dalam hal ini, sekolah dalam film *Wadjda* berperan dalam mereproduksi nilai-nilai patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

d. Sikap Ibu *Wadjda* sebagai resistensi terselubung

Ibu *Wadjda* juga menunjukkan resistensi dalam bentuk berbeda, terutama dalam relasinya dengan suami dan tekanan untuk memiliki anak laki-laki. Meski berada dalam sistem patriarki, ia tetap berusaha mempertahankan martabat dan ruang tawar dalam rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu muncul dari generasi muda saja.

Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, posisi ibu *Wadjda* juga dapat dipahami dalam kaitannya dengan relasi antara patriarki dan struktur ekonomi. Heidi Hartmann menjelaskan bahwa ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki merupakan salah satu mekanisme utama dalam mempertahankan dominasi patriarki. Dalam film ini, ibu *Wadjda* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keterbatasan dalam akses ekonomi dan mobilitas, sehingga posisinya dalam keluarga menjadi rentan.

e. Ekspresi identitas yang tidak konvensional

Cara berpakaian, selera musik, dan sikap *Wadjda* yang lebih “bebas” dibandingkan teman-temannya menjadi bentuk resistensi identitas terhadap konstruksi perempuan ideal menurut norma sosial setempat.

Dari perspektif feminisme Marxis-Sosialis, resistensi tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan menegosiasikan posisi mereka dalam sistem patriarki yang berkelindan dengan struktur kelas dan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Film *Wadjda* merupakan karya yang unik menawarkan perspektif tentang kehidupan perempuan Arab Saudi, terutama dalam konteks masyarakat yang kental dengan norma patriarkal. Dalam perspektif feminisme Marxis-Sosialis, norma tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku merupakan bagian dari ideologi patriarki yang direproduksi melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Wadjda* karya Haifaa al-Mansour, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan ketimpangan gender melalui empat bentuk utama yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam struktur sosial masyarakat Arab Saudi. Pertama, pembatasan peran perempuan terlihat melalui penempatan perempuan dalam ruang domestik serta pembatasan akses terhadap ruang publik. Kedua, ketidakbebasan dalam berperilaku ditunjukkan melalui berbagai aturan yang mengontrol tubuh, tindakan, dan ekspresi perempuan, baik di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Ketiga, tindak patriarki dalam film terlihat sebagai sistem yang mengatur relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Keempat, klaim budaya dan norma Islam dalam masyarakat Arab Saudi digunakan sebagai legitimasi terhadap praktik ketidaksetaraan gender. Namun demikian, film ini juga secara subtil menunjukkan bahwa norma tersebut merupakan konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan. Bentuk resistensi dalam film *Wadjda* tidak ditampilkan secara langsung melainkan hadir melalui tindakan-tindakan kecil yang bersifat simbolik, subtil, dan personal. Keinginan *Wadjda* untuk memiliki sepeda, upayanya memperoleh kemandirian ekonomi, serta sikap kritisnya terhadap aturan sosial menunjukkan

adanya bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi perempuan. Selain itu, resistensi juga terlihat pada tokoh ibu yang berupaya menegosiasikan posisinya dalam struktur keluarga yang didominasi laki-laki.

DAFTAR REFERENSI

- Allam, N. (2025). The mahram effect: Gender politics and Saudi Arabia. *Democratization*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/13510347.2025.2524854>
- Almenia, M. M., & AbdelFattah, R. A. A. (2025). Rupturing the oppressive cycle: An analysis of differential oppression in Haifaa Al-Mansour's *Wadjda* and Toni Morrison's *The Bluest Eye*. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2511387>
- Analisis nilai-nilai Islami dalam film *Wadjda*. (t.t.).
- Ayu Utami, R., & Nunung Nurwati, R. (t.t.). Pembaharuan aturan di Saudi Arabia: Mengungkap sudut pandang agama dan feminisme. <https://tirto.id/membaca-arah-reformasi-sosial-di-arab-saudi-czos>
- Fikriyah, N. U., & Muassomah, M. (2025). A mirror of Saudi social reform: An analysis of Haifa al-Mansour's film *Wadjda* using Tzvetan Todorov's narrative theory. *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language*, 5(1), 90–111. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v5i1.5187>
- Hikmah. (t.t.).
- Jamlean, A. C., Pramujiono, A., & Indayani, I. (2024). Kritik sosial masalah keluarga dan kebudayaan dalam novel *Bedebeh di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 302. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.62181>
- Marsanda, M., Triwidianingsih, D., Huda, N., & Anam, S. (2024). Ketidakadilan gender dalam cerpen *Pemetik Air Mata* karya Agus Noor. *JMA*, 2(1).
- Muna, N. N., & Basid, A. (2025). Gender equality concept of the #GirlsCan hashtag in the film *Wadjda*: A semiotic study of Roland Barthes. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 4(6), 1859–1868. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i6.1007>
- Nabila, C., & Yurisa, P. R. (2025). Cultural representation and women's issues in the film *Wadjda*: A feminist perspective. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 51–69. <https://doi.org/10.21154/fl771q25>
- Nasihah, Z., & Hakim, M. L. (2025). Policy analysis of the Indonesian government on gender inequality in the workplace. *Journal of Politics and Democracy*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v5i1.107>
- Ananda, N. A. D., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2023). Nilai-nilai perjuangan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13–26. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- NH, N., & Buana, C. (2025). An analysis of politeness principles in the film *Wadjda* based on Leech's theory. *Litteratura: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/ltr.v4i2.34856>

- Nurlita, D., Fatimah, S., & Handayani, P. M. (2024). Representasi peran eksistensi perempuan dalam novel *Perempuan Panggung* karya Iman Budhi Santosa. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61356>
- Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai sosial dan budaya dalam film *Farha* karya Darin J. Sallam: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 213. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>
- Agustiawan, R. (2024). Analisis wacana representasi budaya dan ideologi dalam film *Wadjda* (2012): Pendekatan semiotika Roland Barthes. *Al Ma'Any*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.56874/almaany.v3i2.2116>
- Pawestri, S. (2025). Representasi feminisme dan kritik sosial atas peran perempuan dalam *Yuni* (2021): Studi analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v16i1.943>
- Sutandio, A. (2024). Radical feminist heroines: Gender philosophy in Joko Anwar's three films. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2385208>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2024). *Feminist thought*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003016939>